

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Manajemen dan Ruang Lingkupnya

Pada bagian ini, yang akan dipaparkan terdiri atas : Definisi Manajemen, Fungsi Manajemen, dan Unsur-Unsur Manajemen:

2.1.1. Definisi Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berasal dari kata dasar *manage*. Definisi *manage* menurut kamus oxford adalah *to be in charge or make decisions in a business or an organization* (memimpin atau membuat keputusan di perusahaan atau organisasi). Dan definisi *management* menurut kamus oxford adalah *the control and making of decisions in a business or similar organization* (pengendalian dan pembuatan keputusan di perusahaan atau organisasi sejenis). Menurut Drs. Oey Liang Lee, manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kanto & Rapanna, 2017)

Manajemen pada umumnya merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang seefisien dan seefektif mungkin. (Syamsuddin 2017.) Secara sederhana, manajemen dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mendapatkan sesuatu yang dikerjakan melalui orang lain "*get things done through other people*"(Mappasiara, 2008).

Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Dannel Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian (Choliq, 2011 : 11). Selain itu, Robert Kreitner juga memberikan rumusan manajemen yang menyatakan bahwa *management is the process of working and through others to achieve organizational objectives in a changing environment central to this process is the effective and efficient use of limited resources* (manajemen adalah proses bekerja dengan dan oleh orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berfokus pada penggunaan sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien (Mahmud, 2020).

Adapun pengertian manajemen lainnya Mamduh Hanafi (2015) menyebutkan dapat didefinisikan melalui banyak cara, di antaranya:

- a. Massie dan Douglas, manajemen adalah proses di mana sekelompok orang bekerja sama untuk menginstruksikan orang lain untuk bekerja menuju tujuan bersama.
- b. Kreitner, manajemen adalah proses berkolaborasi dan bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bisnis secara efektif dan efisien dengan sumber daya yang terbatas dalam lingkungan yang berubah.
- c. Sisk, manajemen adalah mengkoordinasikan semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu.

- d. Koontz dan O'Donnel, manajemen adalah menciptakan lingkungan yang efektif di mana orang dapat bekerja di organisasi formal.
- e. Donnely, Gibson dan Ivancevich, manajemen adalah meliputi aktivitas yang dilakukan oleh satu atau lebih orang untuk mengkoordinasikan aktivitas yang dilakukan oleh orang lainnya dan untuk mencapai tujuan yang tidak sanggup dicapai oleh satu orang saja..
- f. Stoner, Freeman dan Gilbert, manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, pengelolaan kegiatan anggota organisasi, dan kegiatan yang menggunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tertentu.
- g. Jones dan George, manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengendalian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.
- h. Menurut Mary Parker Follet, manajemen adalah seni mencapai sesuatu melalui orang lain (*the art of getting things done through the others*).

Dapat disimpulkan, dari beberapa banyak istilah pendapat para ahli di atas bahwa pengertian manajemen adalah suatu proses yang diterapkan dengan mencapai tujuan organisasi dalam mengamati keseluruhan dari sistematis dan terorganisasi, dengan cara mengatur, mengawasi, serta mengendalikan setiap jalannya kegiatan manusia dalam melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh sekumpulan manusia di setiap organisasi sehingga dapat berjalan secara optimal, efektif dan efisien. Jadi, manajemen mempunyai tujuan tersendiri dalam

menggerakkan setiap orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama.

Manajemen secara umum merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut George R. Terry (2012), manajemen adalah “ *a distinct process consisting of planning, organizing, actuating dan controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.*” Model ini dikenal sebagai pendekatan POAC, yang menjadi dasar dalam menilai kualitas manajemen dalam lembaga, termasuk lembaga keagamaan seperti TPQ.

Dalam konteks pendidikan, manajemen tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga pada bagaimana suatu lembaga mampu mengelola proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Manajemen pendidikan Islam memiliki ciri khas karena mengandung nilai-nilai spiritual dan moral sebagai bagian dari proses pembentukan karakter santri (Mulyasa, 2013).

2.1.2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Ricky W. Griffin (2004) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilakukan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

2.1.2.1. Perencanaan

Dalam manajemen, perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan adalah proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain tidak akan dapat berjalan.

Perencanaan juga merupakan proses awal dalam manajemen yang menentukan tujuan dan merancang strategi untuk mencapainya. Dalam hal ini yaitu TPQ atau pendidikan, perencanaan meliputi penyusunan jadwal pembelajaran, metode pembelajaran, dan penetapan target capaian santri.

Dalam konteks Islam, manajemen memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dengan manajemen secara umum. Hal ini sudah tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai falsafah hidup umat Islam, yang satu persatu akan dibahas.

Perencanaan ini telah diisyaratkan dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut:

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

Terjemahan : *“Dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).”* Q.S. Al-Hasyr/59: 18

Ayat ini mengajarkan pentingnya membuat rencana ke depan, baik dalam kehidupan dunia maupun untuk akhirat. Ini menjadi landasan spiritual bagi

pentingnya perencanaan yang matang dalam segala hal, termasuk manajemen pembinaan.

2.1.2.2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan kegiatan atau proses penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas tersebut, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut.

Dalam kegiatan pengorganisasian terdapat kegiatan mengatur pekerjaan, memisah-misahkan pekerjaan menjadi unit-unit yang terpisah-pisah saling terkait, atau menggabungkan pekerjaan-pekerjaan sejenis, menjelaskan dan menempatkan pekerja yang tepat untuk satu atau suatu unit pekerjaan, serta menetapkan tugas dan wewenang pekerja itu.

Pengorganisasian bisa si definisikan sebagai proses penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas, dan pengelolaan sumber daya manusia maupun non-manusia agar tujuan dapat dicapai secara efisien. Di TPQ, ini berarti menetapkan peran pembina, para pengajar, serta pengelolaan fasilitas.

Dalam Q.S Ash-Shaff Allah berfirman :

لِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُنْيَانًا مَّرْضُوعًا

Terjemahan : “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (Q.S Ash-Shaff/61: 04).

2.1.2.3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan adalah tahap realisasi dari rencana yang telah disusun. Ini mencakup pengarahan, motivasi, koordinasi terhadap pelaksana kegiatan agar berjalan sesuai rencana. Dalam pendidikan, pelaksanaan berarti berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar dan pembinaan sesuai jadwal dan metode yang ditentukan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S At-Taubah sebagai berikut:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Terjemahan : “*dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang –orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu,*” (Q.S At-taubah/9: 105).

2.1.2.4. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan merupakan proses menilai dan mengukur hasil kerja, kemudian membandingkannya dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam TPQ, ini berarti mengevaluasi capaian santri, efektivitas metode pembinaan, serta melakukan koreksi bila terjadi penyimpangan.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab yang berbunyi :

وَكَانَ اللّٰهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّوِيًّا

Terjemahan : *“Dan Allah maha mengawasi segala sesuatu”* (Q.S Al-Ahzab/33: 52).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pengawasan adalah sifat ilahi yang juga menjadi prinsip dalam kehidupan manusia, termasuk dalam mengelola kegiatan pembinaan dan pendidikan.

2.1.3. Unsur-Unsur Manajemen

Ada beberapa unsur-unsur dalam manajemen yang sering digunakan yaitu:

2.1.3.1. Man (Sumber Daya Manusia)

Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya manusia, tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja.

Manusia juga merupakan unsur utama dalam manajemen. Dalam TPQ, manusia mencakup pembina/pengajar, santri, orang tua dan masyarakat.

2.1.3.2. Money (Uang)

Uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam suatu lembaga. Oleh karena itu, uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja dalam suatu lembaga atau organisasi, alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu

lembaga atau organisasi. Seperti dana atau anggaran yang digunakan untuk operasional seperti pembelian buku atau alat pembelajaran.

2.1.3.3. Material (Bahan)

Materi terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.

Material juga biasa disebut dengan sarana dan prasarana, yaitu segala sesuatu yang bersifat fisik, seperti bangunan TPQ, meja, Al-Qur'an, papan tulis, dan alat bantu pembelajaran.

2.1.3.4. Machines (Mesin)

Dalam kegiatan suatu perusahaan/lembaga, mesin sangat diperlukan penggunaan mesin akan membawa kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja. Mesin juga disebut peralatan dan teknologi atau alat bantu modern seperti pengeras suara, komputer, atau proyektor yang dapat membantu proses pembelajaran.

2.1.3.5. Methods (Metode)

Dalam pelaksanaan kerja diperlukan metode kerja. Suatu tata cara kerja yang baik akan memperlancar jalannya pekerjaan. Sebuah metode saat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas

tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha. Metode atau teknik juga merupakan cara dalam melaksanakan pembinaan, seperti metode hafalan, dan tadarus dalam suatu lembaga pendidikan non-formal dalam hal ini yaitu TPQ.

2.1.3.6. Market (Pasar)

Memasarkan produk tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Artinya, proses kerja tidak akan berlangsung. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan. Market juga sering disebut sebagai lingkungan atau sasaran di mana masyarakat dan lingkungan sekitar yang menjadi penerima dan turut memberikan dukungan moral maupun sosial.

2.2. Konsep Pembinaan TPQ

2.2.1. Pengertian Pembinaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pembinaan memiliki proses, perbuatan, cara pembina, pembaharuan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Darmanto, 2010). Kata pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata “training” berarti pelatihan, pendidikan yang menekankan pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. (Ahmad Hawi, 2014).

Secara umum, pembinaan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk mencapai perubahan atau perkembangan ke arah yang lebih baik, baik dalam aspek

individu maupun kelompok. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam pendidikan Islam, pembinaan memiliki makna yang lebih dalam karena tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan spiritualitas. Menurut Ahmad Tafsir (2005), pembinaan dalam pendidikan Islam merupakan usaha yang terstruktur untuk mengembangkan fitrah manusia agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembinaan dalam TPQ tidak hanya sekedar mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa manajemen pembinaan merupakan gabungan dari dua konsep, yaitu "manajemen" dan "pembinaan". Manajemen secara umum didefinisikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Hasibuan, 2016). Sementara itu, pembinaan adalah suatu proses pendampingan dan pengembangan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk kemampuan, sikap, dan nilai-nilai tertentu dalam diri individu (Sudarwan Danim, 2002).

Manajemen pembinaan bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembinaan benar-benar mendukung tujuan pendidikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Siagian (2001), pembinaan memerlukan pendekatan manajerial agar arah, metode, dan hasilnya sesuai

dengan kebutuhan peserta didik. Dalam TPQ, manajemen pembinaan berarti pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus atau guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan kepada santri, sehingga pembinaan tersebut tidak berlangsung secara spontan, melainkan terstruktur.

2.2.2. Tujuan Dan Ruang Lingkup Pembinaan Dalam TPQ

Tujuan pembinaan dalam TPQ adalah membentuk pribadi muslim sejak usia dini melalui pengajaran dan pembiasaan terhadap nilai-nilai keislaman. Pembinaan ini mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis (Muhaimin, 2002). Menurut Zuhairini dkk, (1993), pembinaan di TPQ ditujukan untuk memperkenalkan ajaran Islam dasar kepada anak-anak, seperti membaca Al-Qur'an, mengenal ibadah, serta menanamkan akhlak mulia.

Ruang lingkup pembinaan dalam TPQ tidak terbatas pada pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pendidikan karakter, pembiasaan, serta penanaman nilai-nilai sosial keagamaan. Jalaluddin (2012), menyatakan bahwa pembinaan dalam lembaga pendidikan Islam harus menyentuh tiga dimensi, yaitu pengetahuan agama, praktik, dan sikap hidup Islami.

Di samping itu, menurut Zubaedi (2011), ruang lingkup pembinaan juga harus melibatkan keterlibatan-keterlibatan emosional antara guru dan santri, serta agar terbentuk kesinambungan dalam penanaman nilai keagamaan.

2.2.3. Metode Pembinaan TPQ

Metode pembinaan merupakan cara atau pendekatan yang digunakan oleh guru atau pengajar dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada santri. Dalam hal ini, metode pembinaan bukan hanya sekedar proses pengajaran baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kepribadian santri agar memiliki perilaku religius yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (jalaluddin, 2012).

Menurut Syah (2003), metode pembinaan harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan peserta didik. Anak-anak usia dini, sehingga metode yang digunakan harus bersifat menyenangkan, komunikatif, dan aplikatif. Oleh karena itu, guru/pengajar TPQ dituntut untuk memilih metode pembinaan yang sesuai agar tujuan pembinaan tercapai secara efektif.

Adapun beberapa metode pembinaan pada TPQ yaitu:

2.2.3.1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode ini merupakan cara paling efektif dalam pembinaan keagamaan, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Keteladanan mencakup sikap dan perilaku guru/pengajar dalam keseharian, seperti kedisiplinan, kesabaran, kesopanan, serta ketekunan dalam beribadah (zuhairini, 1993). Anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai agama melalui pengamatan langsung daripada sekedar teori.

2.2.3.2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan ini adalah metode yang bertujuan untuk membentuk karakter melalui pengulangan aktivitas yang bernilai positif secara konsisten. Menurut Zubaedi (2011), pembiasaan mampu menciptakan pola perilaku yang menetap dalam diri peserta didik. Di TPQ, pembiasaan dilakukan melalui aktivitas harian seperti membaca doa sebelum belajar, melafalkan Asmaul Husna, atau rutin mengerjakan shalat Dhuha bersama.

Pembiasaan ini juga menciptakan *habit* keagamaan yang akan terbawa hingga mereka dewasa. Hal ini penting karena tujuan utama pembinaan bukan hanya pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga pembentukan karakter dan sikap religius.

2.2.3.3. Metode Hafalan (Talqin Dan Tikrar)

Metode ini digunakan untuk membantu santri menghafal surah-surah pendek, doa-doa harian, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Talqin adalah metode menyimak dan mengulang secara langsung dari guru, sedangkan Tikrar adalah pengulangan secara mandiri atau kelompok kecil.

Menurut Hamzah B. Uno (2013), metode hafalan yang barengi dengan pemahaman makna akan memberikan dampak yang lebih kuat dalam pembinaan spiritual. Oleh karena itu, penghafalan sebaiknya tidak bersifat mekanis, tetapi juga disertai penjelasan makna agar santri memahami isi bacaan tersebut.

2.2.3.4. Metode Bermain Dan Bernyanyi

Untuk anak usia dini, metode bermain dan bernyanyi sangat efektif karena menyesuaikan dengan dunia mereka yang penuh imajinasi dan kegembiraan. Lagu-lagu Islami atau permainan edukatif dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan keagamaan, seperti lagu rukun Islam, permainan tebak gerakan shalat, atau cerita Islami bergambar. (Suyadi, 2014).

Metode ini menstimulasi kecerdasan emosional dan sosial anak, serta memperkuat pesan pembinaan dalam suasana yang menyenangkan. Ini sangat penting agar anak tidak merasa jenuh dalam proses belajar agama.

2.3. Konsep Pengamalan Keagamaan Santri

2.3.1. Pengertian Pengamalan Keagamaan

Pengamalan keagamaan adalah wujud nyata dari keyakinan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kegiatan sehari-hari. Menurut mujib dan mudzakir (2001), pengamalan agam merupakan penerapan nilai-nilai keimanan yang telah diyakini dalam bentuk ibadah dan akhlak mulia. Artinya, seseorang yang beragama tidak cukup hanya dengan mengetahui ajaran agamanya, tetapi harus juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam hal pendidikan Islam, khususnya pada lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pengamalan keagamaan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembinaan keagamaan. Santri yang telah

mendapatkan pembinaan secara intensif seharusnya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam aspek ibadah ritual maupun sosial.

2.3.2. Dimensi-Dimensi Pengamalan Keagamaan Santri

Pengamalan keagamaan santri mencakup beberapa dimensi, antara lain:

2.3.2.1. Dimensi Ibadah

Dimensi ini meliputi kegiatan keagamaan yang bersifat ritual, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berdzikir. Menurut Jalaluddin (2012), ibadah merupakan salah satu aspek paling utama dalam pengamalan agama karena menjadi bentuk komunikasi manusia dengan Tuhannya.

Dalam TPQ, indikator pengamalan ibadah dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam melakukan shalat lima waktu, hafalan doa-doa harian, serta kemampuannya membaca Al-Qur'an dengan baik.

2.3.2.2. Dimensi Akhlak

Akhlak adalah cerminan dari ajaran agama yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pengamalan akhlak tercermin dalam sikap sopan santun, jujur, tanggung jawab, dan hormat kepada guru maupun orang tua. Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, akhlak adalah buah dari pendidikan rohani yang bersumber dari keimanan yang kuat.

Santri yang telah mendapatkan pembinaan akhlak yang baik akan menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam interaksi sosial mereka.

2.3.2.3. Dimensi Keagamaan

Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana santri mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, seperti membantu sesama, berinfak, menjaga kebersihan, atau menghormati sesama. Menurut Zubaedi (2011), pengamalan keagamaan tidak hanya bersifat vertikal (*Hablun Minallah*), tetapi juga horizontal (*Hablun Minannas*).

2.3.3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan Keagamaan Santri

Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan Keagamaan Santri Antara Lain:

2.3.3.1. Kualitas Pembinaan Di TPQ

Pembinaan yang terstruktur, konsisten, dan disampaikan oleh tenaga pendidik yang kompeten akan membentuk karakter keagamaan santri yang lebih kuat (Muhaimin, 2002).

2.3.3.2. Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama sangat berperan dalam mendukung pembinaan TPQ. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga religius cenderung lebih mudah dalam mengamalkan ajaran agama.

2.3.3.3. Lingkungan Sosial

Teman sebaya, masyarakat, dan media juga memiliki pengaruh besar. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai keislaman akan memperkuat praktik keagamaan santri.

2.3.4. Tujuan Pengamalan Keagamaan Santri

Tujuan utama dari pengamalan keagamaan santri adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pada konteks TPQ, tujuan ini diwujudkan melalui pembiasaan ibadah dan penanaman nilai-nilai Islam sejak dini agar menjadi dasar yang kuat bagi santri dalam menjalani kehidupan di masa mendatang.

2.4. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Ada beberapa aspek yang akan dibahas pada bagian ini yaitu, pengertian TPQ, Tujuan TPQ, dan Pengertian Santri :

2.4.1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan bacaan, hafalan, dan pemahaman Al-Qur'an, serta memahami dasar-dasar *Dinul Islam* pada anak usia sekolah dasar dan atau madrasah ibtdaiyah (SD atau MI). Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah salah satu lembaga non-formal yang sangat strategis untuk menghapus buta baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan misi utamanya, serta sebagai sarana untuk mengenalkan dasar-dasar Islam dan pengalaman hidup yang islami bagi anak-anak.

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah salah satu organisasi yang banyak menjamur di masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan Agama pada anak-anak. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa TPQ adalah salah satu lembaga atau organisasi non-formal yang berada di masyarakat dengan tujuan mengenalkan Islam pada anak-anak dan juga untuk menghapuskan buta baca tulis Al-Qur'an.

2.4.2. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an

Ada beberapa tujuan dari taman pendidikan Al-Qur'an, antara lain:

- a) Menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen dengan Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber perilaku, pijakan hidup, dan tempat kembali segala urusan hidup.
- b) Menyiapkan anak didik menjadi generasi muslim yang bisa membaca Al-Qur'an, komitmen terhadapnya dan menjadikannya sebagai pandangan hidupnya.
- c) Memiliki kemampuan yang kuat untuk mengamalkan secara kafah dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan, dan pengamalan keagamaan melalui pendekatan disesuaikan dengan lingkungan dan tahap perkembangan anak berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

2.4.3. Dasar Hukum Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an

Beberapa dasar hukum pada keberadaan TPQ, yaitu :

- a) Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- b) Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 128 dan 44 A tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an bagi Umat Islam dalam rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan Al-Qur'an dalam Kehidupan sehari-hari.
- c) Instruksi Menteri Agama RI Nomor 3 tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan dan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.

2.4.4. Santri

Dalam masyarakat daerah pedesaan di Jawa, ada kelompok komunitas muslim yang disebut Santri. Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Sedangkan asal-usul perkataan santri menurut Riski, setidaknya ada 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan, pertama santri berasal dari kata "Santri" dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari bahasa jawa "Cantrik" yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren (Pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri (Hidayat Mansur, 2016).

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar (Ali A., dkk. 2022 : 3). Dalam realitasnya, santri memiliki sejumlah karakteristik psikologis yang sama sebagaimana halnya non-santri, bahkan dalam beberapa hal lebih baik daripada non-santri. Artinya santri dan non-santri tidak berbeda dalam kemampuannya menerima kenyataan yang tidak menyenangkan (Nashori F. 2011: 204).

Santri TPQ adalah siswa atau murid yang belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, membaca menulis, dan menghafal Al-Qur'an. santri TPQ biasanya berusia anak-anak dan remaja, yang datang ke TPQ untuk belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait dengan Agama Islam. Mereka belajar dengan cara mengikuti pengajaran dari Ustadz atau Ustadzah, serta melakukan aktivitas-aktivitas lainnya seperti menghafal Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya yang terkait dengan Agama Islam.

Santri TPQ diharapkan dapat mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an serta memiliki pengetahuan yang luas tentang Agama Islam. Mereka juga dapat mengembangkan karakter dan akhlak yang baik, serta memiliki kemampuan untuk menjadi dai atau pendakwah yang efektif di masa depan. Dalam proses mengajar, santri TPQ biasanya dibimbing oleh Ustadz Atau Ustadzah yang memiliki pengalaman

dan pengetahuan yang luas tentang Al-Qur'an dan Islam, mereka juga menggunakan metode-metode seperti tadarus, hafalan.

Santri diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitar, dengan menunjukkan perilaku yang baik dan mengamalkan sehari-hari. Dengan demikian, santri TPQ dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Selain itu, santri juga dapat mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif mereka, dengan mempelajari dan menganalisis ayat Al-Qur'an. hal ini dapat membantu mereka menjadi siap dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.

2.5. Penelitian Yang Relevan

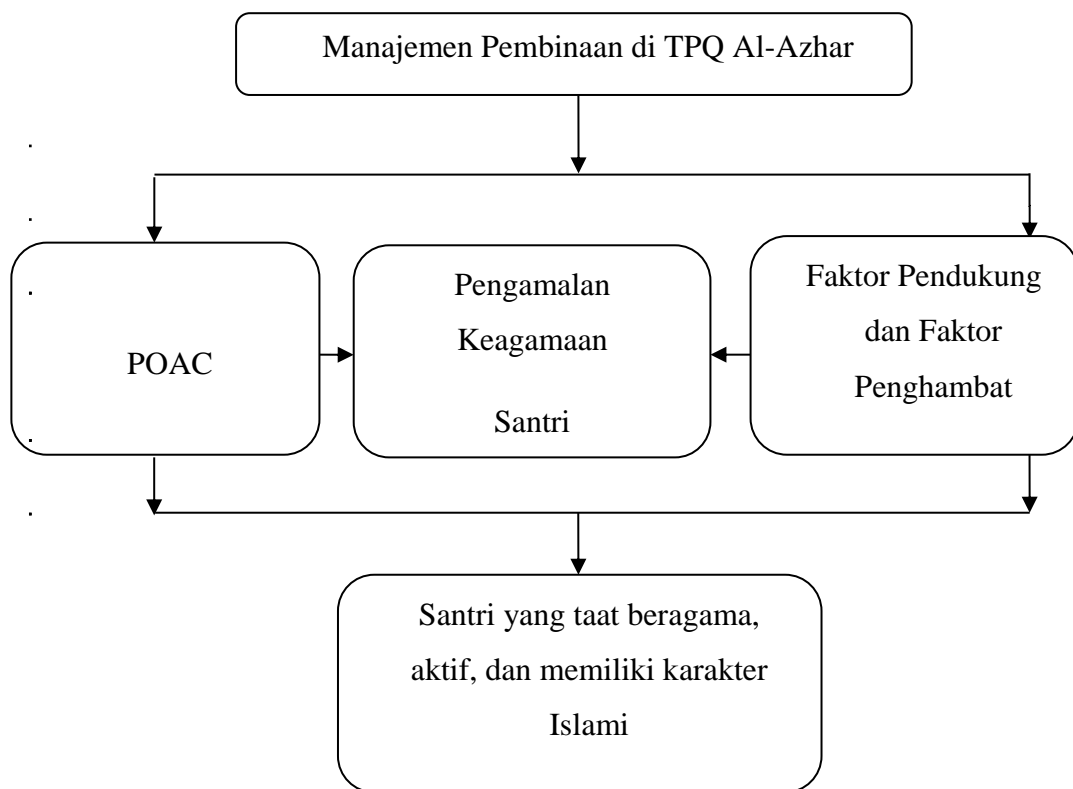
No	Nama / Tahun/ Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1.	Siti Nurhayati/ (2020) dalam skripsinya yang berjudul " <i>Manajemen Pembinaan Keagamaan Santri Di TPQ Nurul Huda Kabupaten Greasik</i> ".	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pengamalan keagamaan santri yang sangat ditentukan oleh kualitas manajemen pembinaan, terutama dalam aspek pelaksanaan dan evaluasi.	Penelitian sebelumnya berfokus pada keberhasilan pengamalan keagamaan santri yang sangat ditentukan oleh kualitas manajemen pembinaan, terutama dalam aspek pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen pembinaan dalam menumbuhkan pengamalan keagamaan santri .
2.	Abdurrahman/ (2019) dalam skripsinya " <i>Strategi</i>	Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui	Penelitian terdahulu membahas mengenai pendekatan

	<i>Manajemen Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak Santri.</i>	pendekatan manajemen berbasis nilai kedisiplinan yang menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter santri.	manajemen berbasis nilai kedisiplinan yang menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter santri. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai manajemen pembinaan dalam menumbuhkan pengamalan keagamaan santri .
3.	Lukmanul Hakim/ (2018) dalam skripsinya yang berjudul <i>“Pengaruh Manajemen TPQ Terhadap Peningkatan Kualitas Santi Dalam Membaca Al-Qur’an Di TPQ Al-Ikhlas.”</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa sistem manajemen yang baik berdampak langsung terhadap kemajuan kognitif santri dalam memahami bacaan Al-Qur’an.	Penelitian terdahulu lebih berfokus pada sistem manajemen yang baik berdampak langsung terhadap kemajuan kognitif santri dalam memahami bacaan Al-Qur’an. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada manajemen pembinaan dalam menumbuhkan pengamalan keagamaan santri .

Tabel 2.1 Kajian Relevan

2.6. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa keberhasilan pengamalan keagamaan santri tidak terlepas dari bagaimana manajemen pembinaan dilaksanakan. TPQ sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang terstruktur. Dengan pendekatan POAC, manajemen pembinaan diharapkan mampu merancang program yang sistematis, melibatkan seluruh sumber daya yang ada, menjalankan program dengan efektif, serta mengevaluasi hasilnya secara berkala.



Tabel 2.2 Kerangka Berpikir